

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik maupun psikis atau intelektual. Remaja merupakan kelompok potensial yang perlu mendapat perhatian serius, karena remaja dianggap sebagai kelompok yang berisiko terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, di mana mereka memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi dan keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru. Sehingga tidak jarang terjadi kejadian kehamilan yang tidak diinginkan hingga terjadi pernikahan usia dini (Hapsari, 2019).

Hasil Kementerian PPN/Bappenas, (2020) Diperkirakan sekitar 1.220.900 perempuan berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun pada tahun 2018, memberi dampak Indonesia menjadi salah satu dari 10 Negara dengan angka pernikahan usia dini terbanyak di dunia. Indonesia hanya mengalami penurunan kecil sekitar 3,5 % dalam 10 tahun terakhir untuk pernikahan usia dini. Ada lebih dari 1 juta anak perempuan yang menikah pada usia dini. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Pada tahun 2020 Jawa Barat memiliki persentase tertinggi kedua terjadinya pernikahan usia dini, yaitu sebesar 11,48%. Setelah Kalimantan selatan mencapai 12,52% (Aditiya, 2020).

Di sumedang pada Tahun 2021 angka permintaan dispensasi nikah dalam kategori tinggi dari 9,905 pernikahan ternyata 1,348 adalah pernikahan usia dini yang didominasi oleh perempuan dengan statusnya yang masih pelajar pemerintah tetap mendorong untuk tetap bisa sekolah, pada tahun 2022 (Piring, 2023). Pernikahan usia dini dapat memberikan berdampak negatif, baik secara sosial, ekonomi selain itu jika remaja hamil akan berbahaya bagi kesehatan dan berisiko terjadinya kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), dan perdarahan persalinan, yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi, remaja dengan kehamilan yang tidak diinginkan juga berisiko melakukan aborsi yang tidak aman. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, angka kematian neonatal, post neonatal, bayi, dan balita lebih besar pada ibu di bawah usia 20 tahun dibandingkan ibu antara usia 20 dan 39 tahun (Kemenkes, 2017).

Pemerintah melakukan upaya penurunan angka pernikahan usia dini dengan merevisi Undang - Undang No. 1 tahun 1974 Menjadi Undang -Undang No.16 tahun 2019 pasal 7, usia minimal menikah laki-laki dan perempuan menjadi 19 tahun (Supriadi, 2023). Selain itu pengetahuan yang baik mengenai pernikahan usia dini juga menjadi salah satu upaya meminimalisir kejadian pernikahan usia dini karena kurangnya pengetahuan. Didukung oleh penelitian Amdadi, (2021) berpendapat bahwa upaya peningkatan pengetahuan pada remaja salah satunya yaitu dengan cara memberikan informasi kesehatan reproduksi

bagi remaja. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan bisa melalui media audiovisual. Didukung penelitian serupa dengan hasil penelitian bahwa adanya pengaruh pemberian penyuluhan melalui media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan mengenai pernikahan usia dini (Umami, 2022) dan (Dewie, 2022).

Menurut Panitera Pengadilan Agama Sumedang untuk jumlah dispensasi nikah tertinggi di kabupaten Sumedang berada di KUA Kecamatan Pamulihan sebanyak 69 (13,7%) (Supriadi, 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan KUA Kecamatan Pamulihan, didapatkan bahwa data yang tercatat di tahun 2022 yaitu sebanyak 64 kasus pernikahan usia dini. Berdasarkan hasil wawancara terhadap petugas di KUA terdapat kesenjangan kasus dengan alasan karena ada kemungkinan menikah KUA di Kecamatan lain. Adapun penyebab terjadinya pernikahan usia dini dikarenakan adanya faktor adat, ekonomi dan faktor pendidikan yang rendah mendorong kejadian menikah di usia dini terus terjadi. Berdasarkan studi pendahuluan di MA GUPPI Cimasuk Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, diperoleh data bahwa ada 3 siswi yang melakukan pernikahan usia dini. 1 siswi disebabkan karena sudah terjadi kehamilan yang disebabkan karena seksual pranikah sedangkan 2 siswi dikarenakan tuntutan keluarga dan ekonomi yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberi MEDIVI (Media Audio Visual) Tentang Pernikahan Usia Dini”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberi MEDIVI (Media Audio Visual) tentang pernikahan Usia dini.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberi MEDIVI (Media Audio Visual) tentang pernikahan usia dini di MA GUPPI Cimasuk Sumedang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja sebelum diberi penyuluhan MEDIVI (Media Audio Visual) tentang pernikahan usia dini.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja setelah diberi penyuluhan MEDIVI (Media Audio Visual) tentang pernikahan usia dini.

3. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberi MEDIVI (Media Audio Visual) tentang pernikahan usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan teori yang telah diperoleh dalam bidang ilmu kesehatan dan dapat memberikan referensi tentang mengetahui gambaran penyuluhan tentang pernikahan usia dini terhadap tingkat pengetahuan remaja yang dapat dipergunakan untuk memperkaya khasanah teori serta dapat dipergunakan untuk mengembangkan ilmu kesehatan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi mahasiswi kesehatan jurusan kebidanan.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengetahui gambaran tentang pernikahan usia dini terhadap tingkat pengetahuan remaja. Dan untuk meningkatkan mutu sekolah untuk memperluas ilmu Kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang perbedaan tingkat Pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberi MEDIVI (Media Audio Visual) tentang pernikahan usia dini